

STIGMA YANG DIRASAKAN OLEH KELUARGA YANG MERAWAT PENYINTAS GANGGUAN AFEKTIF BIPOLAR DI KOMUNITAS BIPOLAR CARE INDONESIA

Ziani Inayah Adingdia¹, Dewi Retno Pamungkas²

Email: zianinayah@gmail.com

INTISARI

Latar belakang: Stigma yang dirasakan oleh keluarga yang merawat penyintas gangguan afektif bipolar dibentuk oleh orang lain atau masyarakat yang memiliki persepsi negatif, sikap, emosi serta penghindaran dari masyarakat karena gangguan yang dialami. Stigma yang dirasakan oleh anggota keluarga berdampak negatif terhadap kesembuhan ODGJ maupun keluarga sebagai pengasuh karena menyebabkan kesedihan, kasihan, malu, kaget, jengkel, dan merasa terpukul.

Tujuan: Untuk mengetahui indikator stigma (emosional, kognitif, perilaku atau harga diri) yang dirasakan oleh keluarga yang menjadi *caregivers* penyintas gangguan afektif bipolar di komunitas Bipolar Care Indonesia.

Metode: Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Riset ini memakai prosedur riset kuantitatif non-eksperiment yaitu riset yang dicoba tanpa memakai campur tangan pada subyek, Sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 keluarga. Alat pengumpulan data menggunakan *Stigma scale for caregivers of people with mental illness* atau CPMI. Analisa informasi dicoba dengan Analisa univariat, sebab hanya memakai variabel tunggal.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa stigma yang dirasakan oleh keluarga yang merawat penyintas gangguan afektif bipolar di komunitas Bipolar Care Indonesia menghadapi stigma rendah yaitu sebanyak 34 orang (51,5%). Indikator stigma emosional rendah yaitu sebanyak 35 orang (53%). Indikator stigma kognitif rendah yaitu sebanyak 45 orang (68,2%). Indikator stigma perilaku rendah yaitu sebanyak 38 orang (57,6%). Indikator stigma harga diri rendah yaitu sebanyak 43 orang (65,2%).

Kesimpulan: Stigma terhadap keluarga yang merawat penyintas gangguan afektif bipolar di komunitas Bipolar Care Indonesia rendah.

¹ Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani

² Dosen Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani

STIGMA FELT BY FAMILY CAREGIVERS OF BIPOLAR AFFECTIVE DISORDER SURVIVORS IN BIPOLAR CARE INDONESIA COMMUNITY

Ziani Inayah Adingdia¹, Dewi Retno Pamungkas²

Email: zianinayah@gmail.com

ABSTRACT

Background: Stigma felt family caregivers of bipolar affective disorder survivors comes from society's negative perceptions, attitudes, emotions, and their act of shunning due to the disorder.

Objective: To determine the indicators of stigma (emotional, cognitive, behavioral, or self-esteem) felt families who become caregivers to bipolar disorder survivors in the Bipolar Care Indonesia community.

Method: The method used in this study is descriptive with a quantitative approach. This research used non-experimental quantitative research procedures, which means no intervention on the subject. A total of 66 families were used as samples. Data were collected using the Stigma scale for caregivers of people with mental illness or CPMI. In this study, univariate analysis was carried out since it only needed one variable.

Results: A total of 34 people (51.5%) from family caregivers of bipolar affective disorder survivors in the Bipolar Care Indonesia community faced low stigma. The low emotional stigma indicator consists of 35 people (53%), the low cognitive stigma indicator consists of 45 people (68.2%), the low behavioral stigma indicator consists of 38 people (57.6%), and the low self-esteem stigma indicator consists of 43 people (65.2%).

Conclusion: Stigma against families caring for survivors of bipolar affective disorder in the Bipolar Care Indonesia community is low.

¹ Student of Health Faculty at Universitas Jenderal Achmad Yani

² Lecturer of Health Faculty at Universitas Jenderal Achmad Yani